

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGANNYA

M. Hasbi Ashsiddiqi

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Sedap Malam 1 Komp. Taman Indah Talang Kelapa
Blok B 13 No. 7 KM. 10 Palembang HP. 08127833132

Abstract

Social competence of teachers is very supportive in the teaching and learning processes, both in the classroom and outside the classroom. One of the competences is social competence. A teacher must have a good social life in order to support the teaching and learning processes. Social competence means the ability and skill of a teacher with social intelligence to communicate and interact with others such as students effectively in the implementation of the teaching and learning processes. Social competence of teachers is really needed in the teaching and learning processes in order to have teachers as a role model for students in developing students who possess personal conscience, care and empathy for others. Social competence of teachers can be developed through the increasing of social intelligence by joining in trainings related to social competence and adapting in place to work at.

Keyword: *social competence, teacher, teaching and learning processes*

A. Pendahuluan

Guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi sangat tinggi dan mulia. Sebagai contoh, guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi yang setingkat dengan ‘manusia setengah dewa’. Guru memiliki status dan tugas yang paling sulit, karena pekerjaannya membuat siswa memahami *to make one understand is the most difficult*. Sedangkan untuk membuat seseorang mengerti merupakan pekerjaan yang paling sulit.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Rubin Adi Abraham mengatakan: “bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya.

Seiring dengan perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menyebabkan perubahan peradaban masyarakat semakin kompleks, dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran menghadapi tantangan berat dan kompleks. Misalnya dunia pendidikan harus menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Metodologi pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran yang semakin padat. Selain daripada itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi memadai dan berbagai kompetensi.

B. Kompetensi Sosial Guru Pada Proses Pembelajaran

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli diantaranya;

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.

Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa.

C. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.

Berkomunikasi secara santun. Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- 2) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap.
- 3) Dengan lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.
- 4) Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat dan dikutip kembali oleh Suparlan mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu, 1) *model guru*; sebagai orang yang tingkahlakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. 2) *Kepedulian atau empati guru*; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa. 3) *Harapan*. Dalam buku *Quantum Teaching* disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.

- 1) Menimbulkan kesan. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama. *Pertama*, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. *Kedua*, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. *Ketiga*, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.
- 2) Mengarahkan fokus. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, "*Anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya*

jika Ibu/bpk menunjuk kalian.” Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut.

- 3) Inklusif. Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti, *“Mari kita....”*
- 4) Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan 5 cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
- 2) Katakanlah dan duduklah
- 3) Pandanglah pendengar
- 4) Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
- 5) Janganlah berusaha membuat sebuah pidato

Guru dapat menggunakan lima cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa.

Bergaul secara efektif. Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, *memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok serta Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia*

Menguasai psikologi sosial. Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa, sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar, Guru dapat dengan

mudah mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok, berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Penulis sendiri menambahkan bahwa selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, guru juga harus *memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah*.

D. Manfaat Kompetensi Sosial Guru

Rubin Adi menguraikan manfaat guru yang berkompetensi sosial dengan mengatakan bahwa bila guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Dari pernyataan Rubin bahwa manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.

Guru merupakan sosok yang diteladani siswa. Pepatah yang terkenal dan sangat sering dilontarkan bahwa *guru digugu dan ditiru* yang berarti guru dianut dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimana pun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa.

Dalam tulisannya, Suwardi mengatakan bahwa guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. Karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa, maka perlu ada upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya dengan cara mengembangkan kecerdasan sosial yang merupakan suatu keharusan bagi guru, hal ini bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut Gordon sebagaimana dikutip oleh Suwardi menulis bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- 1) Baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran, membutuhkan, dan saling berguna.

- 2) Baik guru maupun siswa merasa saling berguna
- 3) Baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya
- 4) Baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Dari hal-hal di atas jelas bahwa guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya, karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan belajar memecahkan masalah, misalnya memecahkan kasus sosial, bahkan menurut Rubin bisa dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian siswa. Selain itu siswa juga akan dapat memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan hal-hal yang mengganggu belajar dirinya sendiri.

Guru hendaknya mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru, hal ini untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama dan komunikasi.

Hal yang terpenting juga bagi seorang guru yaitu beradaptasi di tempat bertugas. Beradaptasi maksudnya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dalam arti positif, bukan dalam arti mengikuti keadaan apa adanya, sehingga larut integritas, beradaptasi dalam rangka untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga terwujud kemajuan bersama.

E. Kesimpulan

Guru adalah pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kompetensi guru terdiri dari; kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi sosial berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Kompetensi sosial guru dapat dikembangkan melalui peningkatan kecerdasan sosial, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan beradaptasi di tempat tugas.

Daftar Pustaka

- Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet. XXV, 2004
 Suwardi, *Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*.
 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*
 UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10
 Musaheri, *ke-PGRI-an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009
 Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

- Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teachin: Mempraktikkan Quantum Learning di Luar Kelas*, terjemahan oleh Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2003
- Les Giblin, *Skill With People*, alih bahasa; Y. Dwi Helly Purnomo, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita, Bandung: Nusa Media, 2008
- Rubin Adi Abraham, *Kompetensi Sosial Guru*, online: [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\).7mei2012](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham).7mei2012)
- Mahdi Annur, *Kompetensi Sosial Kemampuan Beradaptasi*, 2009, Online:<http://mahdiannur.blogspot.com./2009/03/kompetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi.html>, 7 Mei 2012
- Suherli, *Pendidikan Karakter Profesi Guru*, 2009, Online: <http://suherlicentra.blogspot.com/2009/07/pendidikan-karakter-profesi-guru.html>, 7 Mei 2012
- Rasto, *Kompetensi Guru*, 2008, Online: <http://rastowordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru>, 7 Mei 2012